

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Definisi Efikasi diri

Albert Bandura yang pertama kali memperkenalkan konstruk tentang Efikasi Diri (*Self Efficacy*). Dimana Bandura menyajikan tentang salah satu aspek utama teori kognitif sosial menurut Bandura dalam Studi et al., (2016) menjelaskan bahwa keyakinan atau harapan yang ada pada diri disebut sebagai efikasi diri dan ekpektasi hasil adalah harapan hasil dari efikasi diri tersebut. Albert Bandura mengatakan bahwa efikasi diri merupakan persepsi tentang kualitas diri individu dapat bermanfaat atau berfungsi dalam situasi tertentu (Bandura dalam Studi et al., 2016). Efikasi diri yang tinggi berperan untuk kelancaran proses kehidupan individu, karena jika individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi di dalam diri individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan mereka yang merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku.

Menurut Gufron dalam Zagoto (2019) mengartikan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan, atau pengharapan pada individu yang diprediksi oleh kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas tertentu atau tindakan mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang diinginkan dan diharapkan berkaitan erat dengan efikasi diri seseorang. Hasil efikasi diri siswa yang tinggi adalah kesediaan siswa untuk gigih dalam mengerjakan tugas, lebih fokus dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, timbulnya rasa takut dan kecemasan yang menurun, pengalaman emosional yang positif sehingga mempengaruhi motivasi belajar (Budi & Santosa, 2018). Efikasi diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap keberhasilan dirinya sendiri (peserta didik) dalam melakukan suatu tindakan tertentu, menilai apakah ia dapat melakukan

suatu tindakan tertentu atau tidak, apakah tindakan tersebut benar atau salah, ya atau tidak, bisa atau tidak bisa, baik atau buruk ia melakukan suatu tindakan sesuai dengan syarat dan tujuan dari tindakan tersebut.

Secara sederhana Baron dan Byrne dalam M.R. Hadirahman (2018) mengartikan efikasi diri sebagai “percaya pada diri sendiri”. Bahwa keyakinan seseorang dalam penguasaan situasi ini seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan sehingga akan menjadi dorongan bagi setiap individu untuk melakukan aktivitas demi mencapai tujuannya. Dorongan tersebut disebut motivasi (M.R. Hadirahman, 2018). Dengan adanya dorongan tersebut, prestasi dan potensi yang dimiliki dapat dikontrol dengan baik dan memberikan hasil belajar yang baik sehingga pengoptimalan potensi tersebut dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan kekuatan pemikirannya dan kebergunaan pemikirannya sehingga dapat menyebabkan pencapaian segala sesuatu yang diinginkannya dapat terorganisir dengan baik menggunakan kekuatan penilaian terhadap dirinya sendiri dan juga keyakinan akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

2.1.1.2 Aspek –aspek Efikasi Diri

Bandura dalam Ghufroon & Risnawita (2014) mengemukakan bahwa efikasi diri milik masing-masing individu berbeda-beda yang disebabkan oleh 3 dimensi yang terkandung dalam Efikasi Diri itu sendiri, 3 dimensi tersebut yaitu:

1. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan, ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Jika individu menghadapi tugas-tugas yang berdasarkan tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu dapat dibatasi pada tugas-tugas yang mudah dan menengah, bahkan paling sulit menyesuaikan dengan batas kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan perilaku yang diperlukan untuk semua tingkatan. Dimensi ini memiliki implikasi untuk pilihan perilaku yang akan dicoba atau dihindari. Individu mencoba perilaku yang terasa dapat dilakukan dan menghindari perilaku yang berada melebihi kapasitas yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini dikaitkan dengan tingkat kepercayaan individu atau harapan mengenai kapasitas kemampuan mereka. Ekspektasi yang lemah mudah diguncang oleh eksperimen yang tidak mendukung. Dimensi ini terkait dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Dimensi ini secara langsung berkait dengan dimensi level tertinggi sebagai tingkat kesulitan tugas, kepercayaan terendah yang dianggap selesai.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini menyangkut luas bidang tingkah laku yang mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Dimana individu merasa percaya diri dengan kemampuan mereka dan bagaimana seseorang dapat menggeneralisasi tugas dan pengalaman sebelumnya menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah itu dapat menghadirkan pengalaman sebagai hambatan seperti kegagalan.

2.1.1.3 Proses-proses Efikasi Diri

Bandura dalam Ghufron & Risnawita (2014) menguraikan proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara berikut:

1. Proses kognitif

Peserta didik dalam melakukan tugas akademiknya, peserta didik menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga peserta didik dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian peserta didik akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan peserta didik untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.

2. Proses motivasi

Motivasi peserta didik timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Efikasi diri

mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

3. Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dengan dirinya maka akan mampu mengontrol ancaman yang muncul dan tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu.

4. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan seleksi tingkah laku, maka akan membuat individu atau dalam hal ini siswa menjadi tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Efikasi diri dapat membentuk hidup peserta didik melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Dengan demikian, maka dapat melakukan seleksi tingkah laku yang harus dibuatnya.

2.1.1.4 Indikator Efikasi Diri

Menurut Smith, dkk dalam Aini (2018) Indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan melihat ketiga dimensi ini maka terdapat indikator dari efikasi diri yaitu:

1. *Level* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Indikator ini berkaitan dengan derajat atau tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, jika individu tersebut dihadapkan dengan tugas tugas yang di golongkan atau disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka akan mungkin terjadi efikasi diri pada individu

tersebut untuk menyelesaikan segala pekerjaannya dan memiliki keyakinan menyelesaikan pekerjaan sekolah, keyakinan dalam menyelesaikan tugas tertentu dimana individual sendiri yang menentukan target apa yang harus dipecahkan dan keyakinan untuk memotivasi diri untuk melaksanakan tindakan yang digunakan dalam menyelesaikan tugas.

2. *Strength* (Derajat Keyakinan atau Pengharapan)

Indikator ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu yang juga mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Maka kemantapan ini yang akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usahanya indikator ini terkait tentang bagaimana seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan, keyakinan bahwa individu mampu berusaha dengan gigih, keras, dan tekun dalam bentuk bagaimana menyelesaikan tugas dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dan keyakinan bahwa dirinya sanggup bertahan dalam mengalami kendala dan kesulitan yang dialami serta mampu bangkit dari kegagalan.

3. *Generality* (Luas Bidang Perilaku)

Indikator ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Seperti keyakinan dalam menyelesaikan masalah pada situasi dan kondisi tertentu, keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku dan keyakinan hanya pada suatu bidang khusus.

2.1.1.5 Faktor-faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Ghufroon & Risnawita (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri pada individu antara lain:

1. Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai (*value*), kepercayaan (*believe*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi

sebagai sumber penilaian efikasi diri dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri.

2. Gender

Perbedaan gender juga dapat berpengaruh terhadap efikasi diri (Bandura dalam Zagoto, 2019) ia mengatakan bahwa wanita memiliki efikasi diri yang lebih tinggi untuk mengelola perannya dibandingkan pria, karena wanita selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi wanita karir dari pada pria yang hanya bekerja

3. Sifat Dari Tugas Yang Dihadapi

Besarnya kesulitan tugas yang diterima oleh individu akan mempengaruhi penilaian kemampuan individu tersebut. Semakin kompleks tugas, semakin individu meremehkan kapasitasnya.

4. Intensif Eksternal

Bandura dalam Zagoto (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah pemberian insentif, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain akan merefleksikan keberhasilan seseorang dalam sebuah pekerjaan.

5. Status dan Peran Individu Dalam Lingkungan

Individu yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memperoleh control yang besar sehingga akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Begitu juga sebaliknya individu yang lebih rendah status sosialnya cenderung akan memiliki tingkat efikasi diri yang rendah.

6. Tentang Kemampuan Diri

Informasi individu bisa mempengaruhi efikasi diri seseorang. Individu yang menerima informasi positif mengenai dirinya itu berarti individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi, dan juga individu menerima informasi negative mengenai dirinya itu berarti efikasi diri yang dimilikinya rendah.

2.1.1.6 Sumber-sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam DA Marissa (2018) sumber-sumber efikasi diri diantaranya adalah:

1. Pencapaian Prestasi (*Enactive Attainment*)

Pencapaian prestasi merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh karena menjadi bukti nyata individu akan kemampuan yang

dimilikinya. Kesuksesan dalam pencapaian prestasi akan meningkatkan efikasi diri. Hal ini menjadikan individu dengan efikasi diri yang kuat akan cenderung menganggap situasi dan strategi yang kurang tepat dan kurangnya usaha yang dikerahkan sebagai penyebab kegagalan.

2. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experiences*)

Pengalaman orang lain merupakan sumber informasi mengenai efikasi diri yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain yaitu pengamatan subjek atas keberhasilan atau kegagalan orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Individu mengembangkan mekanisme modelling sebagai suatu cara memperkirakan potensi keberhasilannya berdasarkan pada keberhasilan orang lain tersebut orang lain dalam tugas yang sama. Apabila individu melihat orang lain tersebut menghadapi aktivitas sulit dan berhasil tanpa konsekuensi buruk, maka akan terbentuk harapan keberhasilan serupa pada dirinya bila bertindak serupa dengan orang yang diamati. Sebaliknya, ketika individu melihat orang yang memiliki kemampuan hampir sama mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas tertentu, hal tersebut akan menurunkan individu terhadap kemampuannya dan melemahkan usahanya (Sari dalam DA Marissa, 2018).

3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Berupa penyampaian informasi secara verbal oleh orang yang berpengaruh. Persuasi verbal ini biasanya berpengaruh dalam meyakinkan individu bahwa dalam dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya sehingga kemudian mendorong subjek untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin. Individu yang terpengaruh secara verbal bahwa dirinya memiliki kapabilitas untuk menguasai tugas yang diberikan lebih mudah untuk bergerak lebih cepat berusaha keras daripada mereka yang mempunyai keraguan diri dan bertahan dalam kekurangan diri ketika tingkat kesulitan semakin meningkat (Bandura dalam DA Marissa, 2018).

4. Kondisi Fisik dan Afektif (*Physiological and Affective States*)

Individu ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya juga akan mempertimbangkan kondisi fisiologis dan afektif pada dirinya. Individu yang merasa takut, cemas, dan stress akan gagal

menyelasaikan tugas. Kegagalan akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk tugas yang berikutnya.

2.1.2 Kemandirian Belajar

2.1.2.1 Definisi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu bentuk kreasi dalam berfikir agar dapat menguasai dan memotivasi diri sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mandiri berarti “berdiri sendiri” dan belajar berarti “berlatih”. Secara garis besar, kemandirian belajar merupakan kegiatan mencari dan memperoleh ilmu dengan cara dan strategi yang dilakukan secara inisiatif per-individu. Kemandirian belajar adalah mendorong seseorang untuk menarik sebuah prinsip terhadap suatu kegiatan belajar yang dilakukannya. Kemandirian belajar diindikasikan dengan kemampuan seseorang dalam mengetahui bagaimana cara dan strategi mereka ketika belajar. Kemandirian belajar siswa dapat diwujudkan dengan adanya sikap tanggungjawab dalam belajar, aktif dan kreatif, dan mampu mengatasi suatu permasalahan dalam belajar.

Kemandirian belajar merupakan cara belajar yang aktif dan partisipatif dalam mengembangkan diri dari masing-masing individu yang tidak terikat dengan mengandalkan kehadiran pembelajar, tidak menganggap bahwa belajar hanya sebatas di kelas, dan tidak mengandalkan kehadiran teman. Kemandirian belajar identik dengan kemauan diri sendiri yang lebih mendorong terhadap berlangsungnya aktivitas pembelajaran, kemudian dari kemandirian belajar itu masing-masing siswa dapat memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sebuah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara mandiri menggunakan inisiatif mereka sendiri dan tanpa adanya paksaan dari orang lain.

2.1.2.2 Aspek- aspek Kemandirian Belajar

Menurut Tahar dan Enceng dalam (Astuti et al., 2015) mempunyai pendapat bahwa kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek yaitu pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Aspek-aspek kemandirian belajar itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Aspek pengelolaan belajar berarti siswa harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Siswa yang secara otonom menentukan waktu belajarnya dan dimana ia melakukan proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk berhasil dalam belajar.
2. Aspek tanggung jawab berarti siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri siswa dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan mendiskusikan sesama siswa dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Disamping itu, siswa harus menilai kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan.
3. Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, kaset, audio, buku, internet dan perpustakaan. Siswa dalam memilih berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.

2.1.2.3 Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna pembelajar mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa bergantung dengan orang lain, guru, atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, pembelajar menjadi mandiri. Berdasarkan uraian di atas beberapa ahli mengemukakan kemandirian belajar siswa sebagai berikut :

Menurut Widjaja dalam (Zamrodah, 2016) indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Berdiri sendiri, yaitu siswa mampu bertumpu pada dirinya sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

2. Dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, yaitu siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit diberikan oleh guru .
3. Mampu mengambil keputusan sendiri adalah situasi diman siswa selalu mengerjakan latihan maupun ulangan yang diberikan guru tanpa harus mencontek ataupun meniru cara temannya dalam menjawab.
4. Inisiatif dan kreatif merupakan kemampuan siswa untuk melakukan dan mencari suatu bahan pelajaran sendiri tanpa harus di suruh oleh guru.

2.1.2.4 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Ciri-ciri kemandirian belajar pada siswa akan terlihat jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Thoha dalam (Afidatur Ro'azah, 2021) juga membagi ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif Seseorang yang mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja dari oranglain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mampu memberikan suatu gagasan baru.
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa memikirkan orang lain ataupun terpengaruh oleh orang lain dan percaya diri dalam mengambil suatu tindakan.
3. Tidak lari atau menghidari masalah Seorang yang mandiri tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain .
4. Memecahkan masalah dengan berifkir yang mendalam Seorang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai masalah secara intelegen dan mampu menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran.

5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain Seorang dikatakan mandiri adalah apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah tersebut oleh dirinya.
6. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan keidisiplinan. Orang yang mandiri memiliki perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan Seseorang dikatakan mandiri jika mampu bekerja keras dan bersungguh-sungguh agar memperoleh hasil.
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi resiko atau konsekuensi dari tidakannya.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Dalam kegiatan belajar mandiri, setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sebagai siswa dengan baik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Belajar mandiri ditandai dengan adanya keinginan siswa untuk menguasai suatu kompetensi dan terlihat melalui keaktifannya baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat diluar proses belajar mengajar. Pembelajaran mandiri perlu menemukan tipe yang tepat untuk dirinya serta cara belajar yang cocok dengan kemampuannya sendiri dengan evaluasi hasil belajar perlu dilakukan oleh pembelajar sendiri dengan membandingkan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Dalam evaluasi ini siswa juga perlu menemukan perkiraan penyebab keberhasilan dan kegagalan.

Menurut Hakim dalam (Afidatur Ro'azah, 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya ruang belajar yang memadai, setidaknya ruang tersebut cukup luas, cukup terang. Udara nyaman, dan bebas dari hal-hal yang dapat menghambat proses belajar.
2. Ada peralatan yang cukup memadai seperti kursi dan meja belajar, alat tulis, buku-buku yang lengkap sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang harus

dipelajari, dan alat-alat lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar sesuai dengan jenis mata pelajaran yang harus dipelajari.

3. Lingkungan disekitar rumah harus bebas dari segala hal yang dapat menghambat proses belajar seperti suara bising, polusi udara, dan suhu udara yang terlalu panas.
4. Tersedianya waktu belajar, kecermatan dalam membagi waktu belajar sesuai dengan jumlah mata pelajaran, tingkat kesulitan tiap-tiap mata pelajaran.
5. Keadaan ekonomi keluarga cukup memadai untuk membiayai segala hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar.
6. Adanya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Keharmonisan dapat membuat lingkungan rumah sebagai lingkungan yang paling menyenangkan dan menenangkan hati.
7. Adanya motivasi belajar yang besar pada diri siswa.

2.1.2.6 karakteristik Kemandirian Belajar

Didalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Adapun karakteristik belajar mandiri menurut Munir dalam (Afidatur Ro'azah, 2021), antara lain:

1. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu penentuan tujuan pembelajaran ditentukan bersama antar pengajar dan pembelajar.
2. Pembelajar belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
3. Sistem belajar mandiri dilaksanakan dengan menyediakan paket belajar mandiri yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau gaya belajar pembelajar, kemampuan yang dimiliki dan minat masingmasing pembelajar

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Definisi Hasil Belajar

Dalam jenjang pendidikan, hasil tersebut dikenal dengan hasil belajar yang secara keseluruhan akan dilihat saat menerima rapor. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa, maka guru dapat mengukur seberapa besar atau seberapa pahamnya siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan selama

pembelajaran berlangsung (Andriani & Rasto, 2019). Disamping itu, tidak semua siswa akan memperoleh hasil belajar yang bagus semua, dikarenakan ada salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil yang didapatkan yaitu proses pembelajaran (Rosdianto, 2017). Jadi, proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh oleh siswa. Apabila prosesnya baik, maka hasilnya juga akan baik Menurut Taksonomi Bloom yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan sebuah penilaian yang dilakukan yang penilaian tersebut mencakup masalah yang berhubungan dengan pengetahuan siswa. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa dalam berfikir yaitu mencakup kekuatan hafalan, kekuatan memahami, mengaplikasikan, kekuatan menganalisis, menyintesis, serta kekuatan dalam mengevaluasi sesuatu. Aspek kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan juga evaluasi. Keenam tingkatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Tingkat kemampuan pengetahuan Istilah pengetahuan dalam taksonomi Bloom sering diistilahkan dengan knowledge. Dalam dunia pendidikan kata knowledge juga sudah tidak asing lagi didengar, tanpa dijelaskan pun orang akan paham. Pengetahuan yang dimaksud itu bukan hanya menjangkau satu pengertian saja, akan tetapi cakupannya sangat luas, yakni pengetahuan yang berhubungan dengan hafalan, seperti hafalan rumus, istilah, nama-nama dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk menambah pengetahuan siswa atau wawasan siswa mereka harus lebih sering melatih otaknya untuk menghafal.
- b. Tingkat kemampuan pemahaman Pemahaman yang dimaksud adalah kemampuan seorang siswa dalam memahami suatu konsep yang diberikan sehingga ia mampu untuk menyerap informasi yang telah ia baca. Sangat mudah bagi seorang guru untuk melihat kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disajikan yakni salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan meminta siswa

menjelaskan apa yang ia pahami setelah membaca dan meminta contoh singkat terhadap materi terkait. Apabila siswa yang bersangkutan mampu menjelaskan dengan baik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemahamannya sudah baik

- c. Tingkat kemampuan aplikasi Kemampuan aplikasi disini maksudnya adalah kemampuan siswa menerapkan apa yang sudah ia pelajari. Dengan kata lain, aplikasi ini adalah kemampuan siswa untuk menerapkan segala sesuatu baik itu berupa ide, teori, ataupun sebuah teknis dalam kehidupannya atau dalam memecahkan suatu persoalan.
- d. Tingkat kemampuan analisis Kemampuan analisis adalah kemampuan menelaah sesuatu sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan terhadap suatu persoalan. Dengan analisis seorang guru memiliki harapan yang besar agar seorang siswa memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu memilah bagian mana yang harus diprioritaskan. Apabila kemampuan menganalisis siswa sudah sangat baik, maka ia akan mampu menciptakan berbagai macam bentuk kreatifitas dalam lingkungannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengukur kemampuan analisis siswa adalah dengan memerikan soal berupa uraian. Dengan cara ini, mudah bagi guru untuk menemukan siswa mana yang kemampuan analisisnya sudah bagus atau belum.
- e. Tingkat kemampuan sintesis Tingkat kemampuan sintesis ini adalah kemampuan yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam hal menyatukan unsur-unsur kedalam suatu bentuk secara menyeluruh. Kemampuan sintesis merupakan lawan dari kemampuan menganalisis. Dengan adanya kemampuan sintesis yang dimiliki oleh seorang siswa maka tingkat kekeatifannya juga akan terus meningkat. Berfikir kreatif adalah suatu hal yang sangat diharapkan ada dalam diri siswa, karena seseorang yang memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi akan mampu menciptakan sesuatu yang lebih menarik.
- f. Tingkat kemampuan evaluasi Yang dimaksud dengan kata evaluasi adalah sebuah bentuk pengambilan keputusan yang dilihat dari berbagai aspek seperti aspek tujuan, gagasan, cara kerja, metode, pemecahan, dan

masih banyak aspek lainnya. Dalam melakukan sebuah evaluasi tentu dibutuhkan adanya kriteria sehingga mudah memberikan penilaian

2. Ranah Afektif

Penilaian hasil belajar melalui ranah afektif adalah cara penilaian dengan melihat minat dan serta sikap siswa. Sikap yang menjadi penilaian disini meliputi kejujuran, kedisiplinan, percaya diri, dan masih banyak lagi (Saftari, Maya, 2019). Selain itu ranah afektif juga mencakup beberapa hal selain sikap dan minat, yakni dalam ranah afektif juga mengkaji tentang perkembangan perasaan, nilai dan juga emosi (Magdalena et al., 2020).

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik, yaitu ranah yang berkaitan dengan kegiatan yang berbau manipulatif atau lebih dikenal dengan kemampuan psikomotorik. Pengembangan atau penerapan ranah psikomotorik sangat terlihat dalam kurikulum 2013 dimana pembelajaran lebih menekankan kemampuan siswa yang berkaitan dengan keterampilan Pengaruh.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hanadi (dalam Rusman, 2014:130) faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah:

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- b. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.

- b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.

2.1.3.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator Hasil Belajar Siswa Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

2.1.3.4 Aspek-aspek Hasil Belajar

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya saja. Berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau factor rasa atau emosi maupun ketrampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Sejalan dengan pengertian kognitif afektif psikomotorik tersebut, kita juga mengenal istilah cipta, rasa, dan karsa yang dicetuskan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara. Konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi anak didik. Baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa atau keinginan maupun ketrampilan yang lebih bersifat fisik. Konsep kognitif, afektif, dan psikomotorik dicetuskan oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956. Karena itulah konsep tersebut juga dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Pengertian kognitif, afektif dan psikomotorik dalam Taksonomi Bloom ini membagi adanya 3 domain, ranah atau kawasan potensi manusia belajar. Dalam setiap ranah ini juga terbagi lagi ke dalam beberapa tingkatan yang lebih detail. Ketiga ranah itu meliputi :

- a. Kognitif (proses berfikir)

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian :

1. Pengetahuan (*knowledge*) mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
2. Pemahaman (*comprehension*) Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
3. Penerapan (*application*) Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
4. Analisis (*analysis*) Mengacu kepada kemampun menguraikan materi ke dalam komponenkomponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
5. Sintesa (*evaluation*) Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponenkomponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.
6. Evaluasi (*evaluation*) Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Urutan-urutan seperti yang dikemukakan di atas, seperti ini sebenarnya masih mempunyai bagian-bagian lebih spesifik lagi. Di mana di antara bagian tersebut akan lebih memahami akan ranah-ranah psikologi sampai di mana kemampuan pengajaran mencapai Introdution Instruksional.

Seperti evaluasi terdiri dari dua kategori yaitu “Penilaian dengan menggunakan kriteria internal” dan “Penilaian dengan menggunakan kriteria eksternal”. Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain.

b. Afektif (nilai atau sikap)

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa. Menurut Krathwol klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori :

1. Penerimaan (*receiving*) Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
2. Pemberian respon atau partisipasi (*responding*) Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
3. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.
4. Organisasi (*organization*) Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
5. Karakterisasi / pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Variable-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah

akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa: “Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yang kita peroleh tentang sifat-sifat mereka.” Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya.

c. Psikomotorik (keterampilan)

Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Menurut Davc klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu :

1. Peniruan terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otototot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
2. Manipulasi Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
3. Ketetapan memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahankesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
4. Artikulasi Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.
5. Pengalamiahan Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini.

2.1.3.5 Teknik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudrajat dalam (Zamrodah, 2016) teknik penilaian hasil belajar yang digunakan dalam penilaian pada satuan pendidikan yaitu; tes, observasi, penugasan, penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan ganda atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan.
2. Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu bekerja dalam bengkel atau laboratorium. Penilaian ini dapat dilihat secara langsung, mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi atau daftar cek lis mengenai aspek-aspek tertentu yang akan diamati.
3. Penugasan adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas/ laboratorium/bengkel. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual

atau kelompok dan dapat berupa tugas rumah atau proyek. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Tugas proyek adalah tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilai mempersiapkan dan merancang suatu tugas/pekerjaan tertentu untuk dikerjakan peserta didik kemudian hasil dari pekerjaannya dinilai.

4. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik.
5. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.
6. Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Pendekatan Dan Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Kesimpulan
1.	Yustika Nur (2021)	Pengaruh Efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMO Negeri 28 Bulukumba	Pendekatan Penelitian: kuantitatif Metode Penelitian: survey	Siswa SMP kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba	1. Hasil analisis statistik diperoleh hasil efikasi diri dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar dengan koefisien determinasi R ² sekitar 59,3%.

No	Nama	Judul	Pendekatan Dan Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Kesimpulan
					<p>2. efikasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar dengan koefisien regresinya adalah 37,3%.</p> <p>3. kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil metematika dengan koefisien regresinya adalah 57,5%.</p>
2.	Sela Putri Mewan tu (2018)	Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mata kuliah akuntansi keuangan pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi universitas sanata dharma Yogyakarta.	Pendekatan Penelitian: kuantitatif Metode Penelitian: survey	Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma	<p>1. efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar akuntansi Keuangan</p> <p>2. kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Akuntansi Keuangan</p> <p>3. efikasi diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar</p>
3.	Rizkiyah Jihan Maulidiyah	Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap	Pendekatan Penelitian: kuantitatif	Siswa Kelas 7 Mata Pelajaran	1. efikasi diri siswa dalam mata pelajaran sejarah

No	Nama	Judul	Pendekatan Dan Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Kesimpulan
	(2021)	Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas 7 Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mts Negeri 1 Sidoarjo	Metode Penelitian: survey	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 1 Sidoarjo	<p>kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Sidoarjo mendapatkan hasil 85,4% berada pada rentang 80%-100% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.</p> <p>2. kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Sidoarjo mendapatkan hasil 85,5% berada pada rentang 80%-100% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.</p> <p>3. pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dengan</p>

No	Nama	Judul	Pendekatan Dan Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Kesimpulan
					menggunakan SPSS for Windows.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Bandura dalam Rustika (2018) “Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Tingginya efikasi diri sangat berperan untuk kelancaran proses hidup individu, sebab jika individu memiliki efikasi diri yang tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu dalam hidup guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi dari pada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan tersebut menghasilkan hasil dan prestasi.

Efikasi diri ini adalah indikator positif untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk mengenal dan memahami diri serta kemampuan yang dimiliki diri sendiri (Izzatunnisa et al., 2021). Individu dengan Efikasi Diri yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dan keberhasilan dalam setiap kegiatan yang sedang mereka kerjakan dan jalankan. Individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya karena tidak memiliki bayangan kesuksesan yang akan memberikan dorongan yang sangat positif bagi kemajuan, kesuksesan, dan juga keberhasilan individu tersebut. Efikasi diri ini juga merupakan respon individu yang berupa adaptasi dan usaha penguasaan untuk menangani kebutuhan diri, ketegangan emosional, konflik dan memenuhi tuntutan di lingkungan sekolah (Marlina et al., 2020), karena

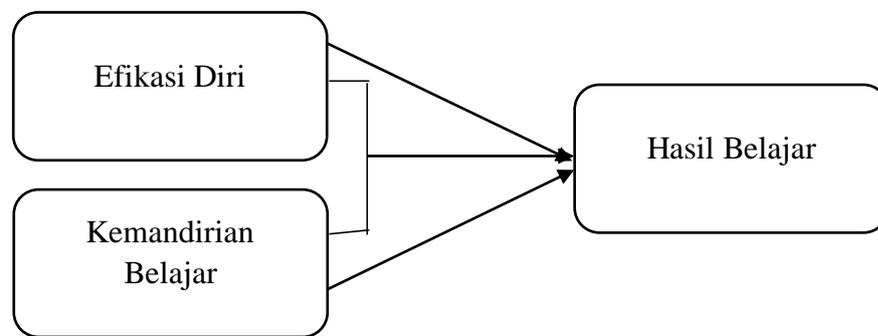
disekolah siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi siswa juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti guru dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Menurut Nurhayati dalam (Astuti et al., 2015) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya. Menurut Mujiman dalam (Astuti et al., 2015) mengartikan kemandirian belajar adalah sifat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif siswa untuk menguasai suatu kompetensi. Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri.

Menurut (Rusmono, 2017) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memunculkan kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi sampai dengan penyesuaian. Sementara itu untuk ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa yang telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Jika seorang peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sesuai dengan tujuannya, lalu memiliki kemampuan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan maka akan dijadikan dorongan dalam meminimalisir sebuah kegagalan. Sehingga peserta didik akan mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan guru dengan baik dan akan menimbulkan motivasi belajar yang tinggi. Dengan adanya kerangka berpikir

maka akan mengarahkan penelitian supaya tidak menyimpang dari variabel-variabel penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bentuk sebuah skema dan uraian agar memudahkan peneliti melihat tentang gambaran penelitian dengan jelas. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Paradigma Penelitian

2.3 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (Tim et al., 2021). Dalam penelitian mengenai Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Sijuk, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Kepercayaan pada peserta didik berbeda dengan kemampuannya masing-masing.
- b. Peserta didik memperoleh fasilitas yang sama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.
- c. Semangat dan keinginan dari setiap peserta didik dalam belajar sangat berbeda.
- d. Dorongan belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik. Salah satunya adalah efikasi diri dan juga lingkungan sekolah.

2.4.2 Hipotesis

Pernyataan penting yang terdapat dalam penelitian adalah hipotesis. Menurut Tim et al (2021) Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian terhadap hasil belajar peserta didik.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik.